

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan ekonomi yang pesat menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan bisnis. Salah satu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan suatu perusahaan adalah pengelolaan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pajak. Pajak mempunyai peranan yang strategis dalam operasional perusahaan karena pajak merupakan salah satu komponen biaya penting yang dapat mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan, dan perusahaan harus selalu bersaing dengan kuat dan mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus mampu menjamin kelangsungan usaha perusahaan (Samjaya & Djohar, 2023). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan adalah margin keuntungannya. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber adanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Menurut (Setiowati et al., 2023) Laba dianggap sebagai salah satu data potensial yang terkandung dalam laporan keuangan, dan sangat penting bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Menurut (Antari Yuliana et al., 2023) Laba merupakan cara paling sederhana untuk mengukur keberhasilan

perusahaan. Informasi mengenai keuntungan (earnings) mempunyai peranan yang cukup besar bagi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dengan suatu perusahaan. Tujuan manajemen adalah memaksimalkan keuntungan. Hal ini berkaitan dengan manfaat tambahan yang akan diberikan kepada manajemen, karena semakin besar keuntungan yang dicapai maka semakin besar juga bonus yang akan diberikan kepada manajemen sebagai manajer langsung.

Manajemen laba merupakan proses pengelolaan laba yang dilaporkan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan persepsi terhadap kinerja perusahaan guna memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen. Menurut (Setiowati et al., 2023) menggambarkan manajemen laba sebagai suatu proses terencana yang dibatasi oleh standar akuntansi keuangan untuk mengatur pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dicapai melalui salah satu dari dua metode, yang pertama adalah mengubah cara akuntansi dilakukan, yang kedua adalah mengubah estimasi dan kebijakan yang digunakan untuk memperhitungkan laba. Masalah ini sulit untuk dihindari, karena menyangkut keuntungan individu saja dan perusahaan secara keseluruhan. Manajer ikut serta dalam pengelolaan laba guna mencapai tujuan pribadinya, tujuan tersebut dilaporkan kepada pemangku kepentingan dalam bentuk laba. Para manajer yang bertanggung jawab atas perusahaan memiliki pengaruh lebih besar terhadap informasi yang tersedia bagi mereka dibandingkan manajer lain.

Salah satu fenomena manajemen laba adalah PT Astra International Tbk. Pada tahun 2019, sebagai salah satu perusahaan manufaktur terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan

kewajiban pajaknya, termasuk dalam hal beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak. Pada tahun 2019, PT Astra internasional Tbk. melaporkan laba bersih yang signifikan, sekitar Rp 19,8 triliun, atau naik 8,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu cara perusahaan dapat mencapai angka laba yang tinggi tersebut adalah dengan melakukan perencanaan pajak yang cermat. Dalam menghadapi kewajiban pajak yang besar, Perusahaan menunda pengakuan pendapatan dari beberapa proyek besar yang sedang berlangsung, sehingga beban pajak kini menjadi lebih rendah dan laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi pada tahun tersebut. Dengan pengaturan pendapatan dan pengeluaran yang efisien, Perusahaan mampu menurunkan kewajiban pajak dalam laporan laba rugi mereka, yang pada gilirannya membantu meningkatkan laba bersih yang dilaporkan.

Selain itu, PT Astra internasional Tbk. memanfaatkan pengelolaan beban pajak tangguhan untuk menangguhkan kewajiban pajak yang timbul akibat perbedaan waktu antara pengakuan pajak dalam laporan keuangan dan pajak yang sebenarnya harus dibayar. Pengelolaan beban pajak tangguhan ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laba yang lebih tinggi pada 2019, karena kewajiban pajak ditunda untuk dibayar di masa mendatang. Perusahaan melakukan investasi besar pada aset tetap yang dapat didepresiasi, yang pada gilirannya akan menunda kewajiban pajak yang timbul. Dengan cara ini, laba yang dilaporkan untuk 2019 terlihat lebih besar meskipun pajak yang sebenarnya terutang akan dibayar di tahun-tahun berikutnya.

Namun, pengelolaan beban pajak kini juga berperan penting dalam mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan. Pada tahun 2019, dengan total laba

bersih yang tercatat sekitar Rp 19,8 triliun, Perusahaan memanfaatkan beberapa strategi untuk mengurangi beban pajak kini, salah satunya dengan memperbesar biaya-biaya yang dapat dikurangkan, seperti pengeluaran untuk pembelian bahan baku, investasi, atau penelitian dan pengembangan. Strategi ini untuk melaporkan laba yang lebih tinggi pada tahun 2019 dengan cara menurunkan beban pajak kini, meskipun pengeluaran sebenarnya mungkin belum terjadi. Sebagai contoh, jika Perusahaan mempercepat pembelian bahan baku atau peralatan yang akan digunakan pada tahun-tahun berikutnya, pengeluaran tersebut bisa langsung dicatat dan mengurangi laba kena pajak, menghasilkan pengurangan beban pajak kini yang lebih rendah.

Fenomena ini tentu saja berpengaruh pada reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi, investor dapat merespons secara positif, yang dapat mengarah pada kenaikan harga saham perusahaan. Pada tahun 2019, harga saham PT Astra International tercatat naik sekitar 15% sepanjang tahun, mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Namun, jika pasar atau auditor mengetahui bahwa laba yang dilaporkan disebabkan oleh pengelolaan pajak yang agresif, kepercayaan investor bisa berkurang dan mempengaruhi harga saham di masa depan. Hal ini mencerminkan risiko yang dihadapi Astra dalam mengelola manajemen laba: sementara manfaat jangka pendek dapat berupa laba yang lebih tinggi dan reaksi pasar yang positif, pengelolaan laba yang berlebihan dapat merusak reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, fenomena manajemen laba yang diterapkan oleh PT Astra International pada tahun 2019 menunjukkan bagaimana perencanaan pajak dan pengelolaan pajak kini dan tangguhan dapat digunakan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Meskipun laba bersih yang dilaporkan oleh Astra mencapai sekitar Rp 19,8 triliun, atau naik 8,3% dibandingkan tahun sebelumnya, perusahaan harus berhati-hati agar tidak mengorbankan transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Praktik manajemen laba yang berkelanjutan dan sah akan membantu perusahaan mempertahankan kredibilitas di mata investor dan otoritas pajak, serta memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja yang sebenarnya.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara oleh individu atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa imbalan langsung, yang digunakan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan masyarakat (UU Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, 2009). Pajak menjadi sumber pendanaan yang penting bagi ekonomi Indonesia. Melalui pajak, pemerintah dapat melaksanakan program-program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Bagi perusahaan, pajak adalah biaya yang mendapat perhatian khusus. Manajer perusahaan berupaya mencari celah dalam peraturan perpajakan untuk membayar pajak lebih sedikit kepada pemerintah pusat maupun daerah. Dengan pajak yang lebih kecil, perusahaan memiliki lebih banyak dana untuk operasional, ekspansi, dan penciptaan lapangan kerja baru (Achyani & Lestari, 2019).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan untuk menentukan tindakan penghematan yang akan diambil. Umumnya, perencanaan pajak bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Devitasari L, 2022). Menurut (Silalahi & Ginting, 2022), perencanaan pajak adalah proses integrasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak untuk memanfaatkan fasilitas perpajakan guna mengurangi beban atau kewajiban pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, dengan memanfaatkan fasilitas perpajakan, penghematan pajak, dan penghindaran pajak yang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

Manajemen memiliki keinginan untuk mengurangi beban pajak seminimal mungkin, agar dapat meminimalkan pembayaran pajak. Perencanaan pajak didefinisikan sebagai proses pengintegrasian usaha-usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk memanfaatkan fasilitas perpajakan guna mengurangi beban atau kewajiban pajak mereka, baik berupa pajak penghasilan maupun jenis pajak lainnya, dengan cara memanfaatkan fasilitas perpajakan, penghematan pajak, dan penghindaran pajak yang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan (Silalahi & Ginting, 2022).

Menurut penelitian (Fitriany, 2020) menyatakan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut penelitian (Antari Yuliana et al., 2023) serta (Achyani & Lestari, 2019) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak sendiri merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban

pajak secara legal dengan memanfaatkan insentif pajak, pengurangan pajak, atau pengaturan transaksi yang efisien tanpa melanggar hukum. Dalam perusahaan manufaktur, praktik ini dapat melibatkan pemanfaatan depresiasi aset, optimalisasi kredit pajak, pemilihan metode pencatatan persediaan, serta pengelolaan struktur pembiayaan. Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat disebabkan oleh variasi dalam sampel, periode pengamatan, metode analisis yang digunakan, atau adanya faktor moderasi seperti tata kelola perusahaan dan profitabilitas yang belum diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur guna memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif.

Faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah Beban Pajak Tangguhan. Pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal (Deviyarty et al., 2021). PSAK No. 46 tentang beban pajak tangguhan memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas perbedaan antara PSAK dan peraturan perpajakan. Dalam penyusunan laporan keuangan, beban pajak tangguhan harus diakui oleh perusahaan sebagai pengurang laba. Semakin besar beban pajak tangguhan, semakin berkurang laba, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, beban pajak tangguhan merupakan konsekuensi pajak akibat pengakuan aset atau liabilitas dalam laporan keuangan

yang berbeda secara temporer dengan dasar pengenaan pajaknya (Indirani & Priyadi, 2022).

Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya perbedaan waktu yang sudah dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan temporer yang menyebabkan peningkatan atau penurunan aset dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan dan diungkapkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan, namun disajikan secara terpisah dari beban pajak kini (Indirani & Priyadi, 2022). Perbedaan ini terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau biaya antara akuntansi dan pajak. Kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba, dan beban pajak tangguhan ini mencerminkan kebijakan akrual tersebut dengan besaran perbedaan waktu yang dihasilkan. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan dijadikan ukuran untuk mendeteksi manajemen laba yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan (Fitryani & Hartanti, 2022). Ini juga membantu mendeteksi beban pajak tangguhan untuk mengukur manajemen dengan baik serta praktik manajemen laba yang menyebabkan perbedaan pencatatan pajak..

Menurut penelitiannya, (Negara & Suputra, 2019) menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut penelitian (Kartika et al., 2023) beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan sampel penelitian, periode pengamatan, metode analisis, atau variabel lain yang berperan dalam hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Oleh karena

itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan ini, seperti tata kelola perusahaan, tingkat transparansi laporan keuangan, atau regulasi perpajakan yang berlaku. Selain itu, studi antar sektor atau antar negara juga dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba bervariasi dalam konteks yang berbeda.

Selain perencanaan pajak dan pajak tangguhan, beban pajak kini juga mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah mempertimbangkan adanya perbedaan tetap dan perbedaan waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial. Koreksi fiskal perlu dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan dan biaya antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku (Suheri et al., 2020). Menurut Pajak et al. (2020), pajak kini adalah beban pajak yang dihitung berdasarkan tarif pajak dalam peraturan perpajakan, yang didasarkan pada laba fiskal, yaitu laba akuntansi komersial yang telah mengalami koreksi fiskal. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial.

Menurut penelitian Sihite (2019) dalam penelitiannya diketahui bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba dan Penelitian (Ramandhanty, 2020) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beban pajak

kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian (Adam & Faridah, 2022) menyatakan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan sampel penelitian yang digunakan, karakteristik industri yang diteliti, atau metode analisis yang diterapkan. Sebagai contoh, sektor industri yang lebih sensitif terhadap perubahan pajak, seperti sektor manufaktur, mungkin menunjukkan hubungan yang lebih jelas antara beban pajak dan manajemen laba, sementara sektor lainnya mungkin tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, perbedaan dalam kebijakan perpajakan, tingkat transparansi laporan keuangan, serta strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya dapat memengaruhi bagaimana beban pajak kini berinteraksi dengan praktik manajemen laba. Penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini.

Manajemen laba dilakukan dengan berbagai tujuan dan maksud. Artinya, tindakan manajemen laba dilakukan dengan motivasi-motivasi tertentu, karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan kinerja manajemen. Memang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajemen tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Selain motivasi bonus, motivasi penghematan pajak menjadi salah satu motivasi yang paling nyata. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba untuk mencerminkan kinerja

ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian kontrak yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Musdalifah et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *leverage* dimasukkan sebagai variabel moderasi. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan (Nugraha & Wirajaya, 2024). Debt to equity ratio (DER) adalah perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio Debt to Equity Ratio (DER), semakin tergantung perusahaan pada pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar beban biaya hutang yang harus ditanggung perusahaan. *Leverage* adalah ukuran untuk menghitung jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan utang serta mencerminkan kaitan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin tinggi pula (Al Thaaf & Munandar, 2023).

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah teoritis atas inkonsistensi penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian (Fitriany, Nasir, & Ilham, 2019) menyatakan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan Yuliana dan Marinda Machdar (2023) serta (Achyani & Lestari, 2019) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (Devitasari L, 2022) dan (Samjaya & Djohar, 2023) menemukan bahwa pajak tangguhan berpengaruh

terhadap manajemen laba. Sedangkan , (Halawa, 2023), serta (Suheri et al., 2020) menemukan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sampai sekarang, manajemen laba masih menjadi salah satu bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial. Oleh karena itu, dalam konteks ini, beberapa peneliti telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba serta hubungan antara pajak tangguhan dan manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023”**

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak sering dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak, yang berpotensi memengaruhi keputusan dalam praktik manajemen laba.

2. Adanya Kecenderungan *leverage* dari sebuah perusahaan yang semakin tinggi mengakibatkan adanya manajemen laba.
3. Perusahaan sering memanfaatkan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak yang dibayar, namun hal ini juga berpotensi menjadi alat untuk melakukan manajemen laba.
4. Beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai instrumen oleh perusahaan untuk memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan, sehingga memengaruhi akurasi informasi keuangan.
5. Perusahaan dianggap memiliki beban utang yang tinggi jika nilai total utangnya melebihi jumlah aset yang dimiliki.
6. Adanya kecenderungan untuk meminimalisir pengeluaran terhadap pajak, sehingga perusahaan mengalami peningkatan laba.
7. Tingkat diskresi manajemen Perusahaan ditujukan pada beban pajak tangguhan yang dapat membuktikan penghindaran pajak yang dilakukan Perusahaan.
8. Beban pajak, baik kini maupun tangguhan, memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk mengambil tindakan tertentu dalam praktik manajemen laba.
9. Beban pajak kini yang tinggi atau rendah dapat memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna mencapai target laba tertentu atau memenuhi ekspektasi kinerja.
10. Strategi perencanaan pajak yang digunakan perusahaan

mempengaruhi praktik manajemen laba mereka dengan upaya untuk mengoptimalkan kewajiban pajak dan melaporkan laba bersih yang lebih tinggi atau lebih rendah secara strategis.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini dan agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan pada pengaruh perencanaan pajak, pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023?

5. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
6. Apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023
4. Untuk Mengetahui apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023
5. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023

6. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang strategi perencanaan pajak yang efektif, kemampuan untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan fiskal, serta kemungkinan untuk mengoptimalkan laporan keuangan dan manajemen laba secara strategis.

2. Bagi pihak akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang pentingnya perencanaan pajak dan pengelolaan beban pajak dalam manajemen laba. Menjadi dasar untuk pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan dalam bidang akuntansi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau masukan bagi perkembangan ilmu perpajakan dan menambah kajian tentang perpajakan khususnya tentang tax avoidance untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari perencanaan pajak, pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba.